



Mengekspos Makna Film Budi Pekerti

Frederica Ester (Mahasiswa STARKI)



Gambar 1. Poster Film Budi Pekerti

Sumber: <https://www.liputan6.com/regional/read/5443823/sinopsis-film-budi-pekerti-ketika-viral-menjadi-bencana>



Dalam Tarfomedia edisi bulan Agustus ini, JET Club, UKM Jurnalistik Tarakanita, kali ini mencoba untuk menyelami film karya anak bangsa yang tentunya tidak kalah mengesankan dengan film-film yang sebelumnya telah kami ulas. Kali ini kami akan membahas film yang dirilis tahun 2023 lalu dengan judul “Budi Pekerti” yang digarap oleh Wregas Bhanuteja. Film ini dibintangi oleh Ine Febriyanti Angga Yunanda, Prilly Latuconsina, dan Dwi Sasono. Setelah turun layar, film ini dapat ditonton melalui aplikasi Netflix.



Film Budi Pekerti mengambil latar belakang di Kota Yogyakarta selama masa pandemi Covid-19. Film ini menggambarkan perjalanan seorang guru Bimbingan Konseling (BK) yang bernama Bu Prani. Karakter Bu Prani tersebut diperankan oleh Ine Febriyanti. Saat itu Bu Purani tak sengaja terlibat cecok dengan pengunjung pasar, kemudian kejadian tersebut terekam dan viral di media sosial.

Setelah video diskusi tersebut menjadi viral, netizen pun dengan cepat memberikan komentar negatif yang mempertanyakan apakah tindakan Purani memenuhi standar seorang guru yang baik. Akibatnya, kepala sekolah tempat Ibu Purani mengajar mengeluarkannya dan mengancam akan membahayakan kariernya sebagai seorang pendidik.



Dampak negatifnya tidak hanya dialami oleh Pak Purani saja. Keluarganya juga menghadapi perlakuan tidak adil dan tekanan publik. Identitasnya selalu mendapat kritik dan kritik, yang mengubah hidupnya selamanya. Keluarga Purani, termasuk suaminya Didit dan dua anaknya Tita dan Muklas, berusaha mencari jalan keluar dari masalah yang semakin besar ini, dengan merahasiakan ayahnya yang menderita depresi.

Melalui tokoh-tokoh dalam cerita, film ini bertujuan untuk menekankan pentingnya menjaga moral dan etika dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan dan tekanan sosial. Di zaman yang serba digital ini, segala sesuatu memang tidak dapat lepas dari yang namanya dunia maya. Apa yang dibagikan di media sosial mampu menuntun publik untuk memiliki perspektif lain dari kejadian yang sebenarnya. Oleh karena itu, film ini mengajarkan penonton untuk tidak asal main hakim sendiri tanpa tahu kejadian yang sebenarnya terjadi.



Dalam film ini, penonton bisa menyaksikan kehebatan media sosial sebagai senjata untuk menjatuhkan seseorang. Banyak sekali korban dari kekejaman media sosial yang harus kehilangan kepercayaan publik. Namun, dalam film “Budi Pekerti” ini, jalan keluar untuk menyelesaikan konflik juga menggunakan kecanggihan media sosial hingga akhirnya korban berhasil kembali meraih kepercayaan publik kepadanya.



Namun nyatanya, media sosial tidak melulu membawa pengaruh buruk bagi pengguna, namun banyak manfaat yang bagi diri kita dan orang lain. Semua kembali lagi ke diri masing-masing, apakah pengguna mampu mengontrol diri dalam bertindak di media sosial atau tidak. Film ini juga mengangkat bagaimana cara menyusun strategi-strategi yang efektif untuk mencari jalan keluar dari permasalahan di dunia maya.



Film ini juga mengajak penonton untuk memikirkan nilai-nilai kebaikan dan kejujuran, serta akibat dari melakukan perbuatan yang merugikan. Selain menggarisbawahi pentingnya moral dan etika, film ini juga menekankan pentingnya kekeluargaan. Ketika masalah serius melanda dan tidak ada seorang pun yang percaya pada Anda, kedekatan dalam sebuah keluarga bisa menjadi landasan kuat untuk saling membantu dan menguatkan dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Aktng tiap pemain yang jempolan sukses menghidupkan peran mereka yang memiliki porsi masing-masing. Keempat pemeran utamanya tentu patut mendapat pujian karena telah melakukan yang terbaik. Sha Ine Febryanti merupakan sosok yang tepat untuk memerankan peran Bhu Purani. Ia mampu memerankan karakter Bu Purani sebagai inti cerita. Emosi, kebingungan, ketakutan dan ketakutan yang dirasakan Purani tersampaikan sepenuhnya berkat akting Ine Febryanti. Dwi Sasono memang tak punya garis dominan, namun mampu menambah warna tersendiri setiap kali tampil. Begitu pula Prilly Latuconsina pun berusaha sekuat tenaga memerankan Tita dengan segala emosi terpendamnya. Saya sangat terkesan dengan transformasi Angga Yunanda. Ia berhasil lepas dari citra rupawan yang selalu melekat dengan dirinya dan kini ia berhasil menjelma menjadi mas-mas biasa melalui karakter Mukulas.

Penonton akan merasa terbawa suasana selama tiap karakter disungguhkan konflik yang intens. Film ini memang pantas mendapatkan penghargaan di Piala Citra 2023 sebagai Film Cerita Panjang Terbaik. Bahkan film ini telah tayang secara perdana di Toronto International Film Festival (TIFF). Kami berharap, Film “Budi Pekerti” mampu dikenang oleh masyarakat untuk waktu yang lama.